

**Dinamika Konflik dan Rekonsiliasi dalam Komunitas Kristiani:
Telaah Biblika 2 Korintus 5 dan Implikasi Praktis**

Wantri Hondo (wantuntri123@gmail.com)

Dwi Septiarni Zagoto (dwiarnisjagoto@gmail.com)

Lidia Gozali (gozali.lidia@gmail.com)

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI IMANUEL TELUKDALAM

Abstrak

Artikel ini mengkaji dinamika konflik dan rekonsiliasi dalam komunitas Kristiani berdasarkan telaah biblika terhadap 2 Korintus 5:1–21. Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam gereja sebagai tubuh Kristus. Paulus dalam suratnya menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk menjadi ciptaan baru dan pelayan perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan eksegesis biblika, lalu mengaitkan pesan teks dengan kehidupan jemaat masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonsiliasi dalam Kristus mampu mengubah konflik menjadi sarana pertumbuhan rohani. Ayat 17 menekankan identitas baru dalam Kristus, sedangkan ayat 18–20 menyoroti peran perdamaian sebagai panggilan gereja. Implikasi praktisnya adalah pentingnya membangun pola pelayanan pastoral yang mendorong perdamaian, dialog, dan pengampunan. Dengan demikian, 2 Korintus 5 menjadi dasar teologis dan praktis bagi gereja dalam mengelola konflik secara sehat dan menghadirkan rekonsiliasi yang sejati dalam kehidupan komunitas Kristiani.

Kata Kunci: Konflik, Rekonsiliasi, Komunitas Kristiani, 2 Korintus 5, Implikasi Praktis

Abstract

This article explores the dynamics of conflict and reconciliation within the Christian community through a biblical study of 2 Corinthians 5:1–21. Conflict is an inseparable part of human life, including within the church as the body of Christ. In his letter, Paul emphasizes that believers are called to become new creations and ministers of reconciliation. This study uses a literature review method with a biblical exegesis approach, linking the message of the text to the practical context of contemporary Christian communities. The findings show that reconciliation in Christ can transform conflict into a means of spiritual growth. Verse 17 highlights the new identity in Christ, while verses 18–20 emphasize the ministry of reconciliation as the church's calling. The practical implication is the importance of developing pastoral ministry models that promote peace, dialogue, and forgiveness. Thus, 2 Corinthians 5 provides both a theological and practical foundation for the church to manage conflict and embody true reconciliation in community life

Keywords: Conflict, Reconciliation, Christian Community, 2 Corinthians 5, Practical Implications

PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian yang tidak terelakkan dari kehidupan manusia. Dalam berbagai bentuknya—baik personal, sosial, maupun institusional—konflik sering kali menjadi pemicu perpecahan, bahkan dalam komunitas religius seperti gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus tidak luput dari potensi konflik yang timbul akibat perbedaan pandangan, latar belakang, maupun kepentingan di antara anggota jemaat. Dalam konteks inilah, penting untuk memahami bagaimana Kitab Suci memberikan panduan dalam merespons dan mengelola konflik demi terwujudnya rekonsiliasi yang sejati.

Dalam Perjanjian Baru, salah satu teks yang menonjol dalam membahas tema rekonsiliasi adalah 2 Korintus 5. Surat Paulus kepada jemaat di Korintus tidak hanya merefleksikan relasi yang tegang antara rasul dengan jemaat, tetapi juga mengungkapkan visi teologis tentang identitas orang percaya sebagai “ciptaan baru” dan “pelayan pendamaian.” Paulus menjadikan rekonsiliasi sebagai inti dari pelayanan Kristiani yang mengakar pada karya pendamaian Allah melalui Kristus.¹

Rekonsiliasi dalam perspektif biblika bukan sekadar penyelesaian konflik secara sosial, tetapi merupakan pemulihan hubungan antara manusia dan Allah, yang kemudian berdampak pada relasi antar sesama. Paulus menegaskan bahwa pelayanan pendamaian adalah mandat yang melekat pada identitas orang percaya, bukan sekadar tugas opsional bagi segelintir individu tertentu dalam gereja.² Dengan demikian, pendekatan terhadap konflik dalam gereja harus berakar pada prinsip teologis ini.

Konteks jemaat Korintus sendiri memperlihatkan bahwa konflik internal bukan hal baru dalam sejarah gereja. Jemaat tersebut menghadapi berbagai masalah seperti perpecahan, penyimpangan moral, dan penolakan terhadap otoritas Paulus. Namun, alih-alih merespons dengan konfrontasi keras, Paulus memilih pendekatan rekonsiliatif yang mengedepankan transformasi hidup melalui karya Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi bukan hanya solusi atas konflik, tetapi juga jalan menuju pertumbuhan rohani.³

Telaah terhadap 2 Korintus 5:1–21 menunjukkan bahwa teologi rekonsiliasi Paulus bersifat holistik, mencakup aspek vertikal (antara manusia dan Allah) dan horizontal (antara manusia dengan sesama). Ayat 17 menekankan transformasi eksistensial sebagai ciptaan baru, sementara ayat 18–20 menekankan tanggung jawab etis untuk menjadi agen rekonsiliasi dalam kehidupan nyata. Pesan ini sangat relevan bagi gereja masa kini yang juga menghadapi tantangan relasional serupa.

Penelitian ini penting karena dalam banyak kasus, konflik dalam gereja sering kali diabaikan, disangkal, atau dikelola dengan pendekatan yang tidak sehat. Kurangnya pemahaman teologis dan biblika tentang rekonsiliasi membuat gereja mudah terjebak dalam siklus konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, telaah

¹ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 805–810

² Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (New York: HarperOne, 1996), 27–28

³ David E. Garland, *2 Corinthians: The New American Commentary* (Nashville: B&H Publishing, 1999), 287–290.

terhadap 2 Korintus 5 dapat menjadi kontribusi berarti bagi pengembangan model pastoral yang lebih kontekstual dan berbasis Alkitab.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan eksegesis biblika. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam makna teks 2 Korintus 5 dalam konteks historis, teologis, dan sosiologis, serta mengaitkannya dengan praktik kehidupan jemaat masa kini. Kajian ini juga memperhatikan relevansi pastoral dari teks tersebut dalam konteks konflik gerejawi yang terjadi di berbagai denominasi.⁴

Dengan mengkaji 2 Korintus 5 sebagai fondasi teologis rekonsiliasi, artikel ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman baru mengenai peran gereja sebagai komunitas pendamaian. Selain itu, artikel ini juga ingin menekankan pentingnya pengembangan pola pelayanan yang mampu menjawab realitas konflik secara sehat dan Kristosentris. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan praktis bagi gereja dalam membangun kehidupan komunitas yang berdamai dan bertumbuh dalam kasih Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan eksegesis biblika. Metode ini dipilih karena topik yang dikaji berfokus pada pemahaman teologis dan praktis terhadap teks Alkitab, khususnya 2 Korintus 5:1–21. Studi pustaka memungkinkan penulis menggali sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti Alkitab, tafsiran kitab, literatur teologis, serta artikel dan jurnal akademik terkait tema konflik dan rekonsiliasi dalam gereja.⁵

Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi:

Analisis Teks Alkitabiah

Dilakukan pembacaan mendalam terhadap 2 Korintus 5:1–21 dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan teologis dari surat Paulus kepada jemaat Korintus. Penekanan khusus diberikan pada ayat-ayat kunci seperti ayat 17 yang menekankan identitas baru dalam Kristus, serta ayat 18–20 yang menyoroti peran gereja sebagai pelayan pendamaian.⁶

Eksegesis Biblika

Penafsiran teks dilakukan secara sistematis dengan menganalisis struktur, kata-kata penting dalam bahasa Yunani, serta latar belakang penulisan surat.⁷ Pendekatan

⁴ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014), 448

⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 4–7.

⁶ David E. Garland, *2 Corinthians* (Nashville: B&H Publishing Group, 1999), 272–284

⁷ Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 9–13

eksegetikal ini bertujuan menggali makna asli teks sesuai konteksnya, sekaligus mengeksplorasi pesan teologis yang relevan bagi komunitas Kristiani masa kini.⁸

Kontekstualisasi Teologis

Setelah makna teks ditafsirkan, dilakukan proses kontekstualisasi dengan mengaitkan pesan teks dengan dinamika konflik dan rekonsiliasi dalam gereja kontemporer. Hal ini mencakup refleksi teologis atas realitas pastoral dan sosial yang dihadapi gereja-gereja masa kini di berbagai denominasi.⁹

Sintesis dan Implikasi Praktis

Hasil analisis dan tafsiran disintesis untuk merumuskan implikasi praktis bagi pelayanan gereja, terutama dalam pengembangan model pastoral yang Kristosentris, transformatif, dan berorientasi pada perdamaian.¹⁰

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menjembatani antara teologi Alkitab dan praktik pastoral, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif dalam mengelola konflik dan membangun rekonsiliasi sejati dalam komunitas Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konflik dalam Komunitas Kristiani: Realitas yang Tidak Terhindarkan

Konflik dalam komunitas gereja, seperti yang dialami jemaat Korintus, mencerminkan kenyataan bahwa keberagaman latar belakang dan pemahaman teologis dalam tubuh Kristus sering kali menjadi sumber ketegangan. Paulus menghadapi tantangan dari anggota jemaat yang berbeda pandangan dan sikap, bahkan ada yang meragukan otoritas kerasulan Paulus. Konflik ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga melibatkan aspek personal dan emosional yang memengaruhi kehidupan komunitas secara keseluruhan.¹¹ Kondisi ini memperlihatkan bahwa konflik dalam gereja bukan sekadar masalah administratif, melainkan juga menyangkut integritas dan kesatuan rohani yang perlu ditangani secara mendalam dan bijaksana.

Dalam konteks kekinian, gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan sosial dan budaya yang cepat. Konflik internal gereja bisa timbul dari perbedaan generasi, latar belakang sosial-ekonomi, maupun pendekatan pelayanan yang berbeda.¹² Selain itu, ketegangan antar pemimpin atau antara jemaat dan pemimpin juga menjadi sumber konflik yang tidak jarang menimbulkan perpecahan. Di tengah situasi ini, banyak gereja cenderung mengabaikan konflik atau

⁸ Moisés Silva, *Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 135–140.

⁹ Walter Brueggemann, *The Practice of Prophetic Imagination: Preaching an Emancipating Word* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 57–62

¹⁰ Richard Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 20–29.

¹¹ David E. Garland, 2 Corinthians, The New American Commentary (Nashville: B&H Publishing Group, 1999), 28–31.

¹² James E. Plueddemann, *Leading Across Cultures: Effective Ministry and Mission in the Global Church* (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 55–58.

bahkan menutup-nutupi masalah yang ada karena takut akan reputasi dan stabilitas jemaat.¹³ Padahal, tanpa pengelolaan yang tepat, konflik yang dibiarkan akan memperburuk hubungan antar anggota jemaat dan melemahkan kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Lebih jauh lagi, penghindaran terhadap konflik dapat menimbulkan dampak negatif yang serius, seperti munculnya sikap apatis, ketidakpercayaan, dan penurunan semangat pelayanan.¹⁴ Gereja sebagai komunitas rohani yang dipanggil untuk menjadi tubuh Kristus justru harus mampu mengelola konflik secara sehat dan transformatif. Pendekatan pastoral yang berfokus pada rekonsiliasi, dialog terbuka, dan penyembuhan luka hati menjadi sangat penting agar konflik tidak menjadi pemecah belah, melainkan sarana untuk memperkuat iman dan membangun komunitas yang lebih dewasa secara rohani.¹⁵ Dengan demikian, pengelolaan konflik yang tepat bukan hanya menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga menciptakan iklim komunitas yang sehat dan harmonis.

2. 2 Korintus 5:1–21 sebagai Teks Kunci Teologi Rekonsiliasi

Telaah eksegetis terhadap 2 Korintus 5:1–21 menunjukkan bahwa dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus tidak sekadar membela kerasulannya, tetapi menegaskan inti Injil sebagai pelayanan rekonsiliasi yang menjadi misi utama gereja.¹⁶ Pelayanan ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga membawa implikasi etis dan praktis dalam kehidupan bersama, terutama dalam menghadapi konflik dan perpecahan yang kerap muncul dalam komunitas Kristiani.

Ayat 17 menegaskan bahwa setiap orang yang ada dalam Kristus adalah *ciptaan baru* (ἐν Χριστῷ καὶνὰ κτίσις).¹⁷ Ini adalah transformasi fundamental yang tidak hanya mengubah perilaku, tetapi mengubah identitas dan arah hidup secara menyeluruh. Dalam konteks budaya Indonesia yang menekankan nilai kolektivitas dan harmoni sosial, konsep *ciptaan baru* ini sangat relevan sebagai panggilan untuk meninggalkan pola lama yang menimbulkan konflik dan membuka diri pada pembaruan yang membawa damai.¹⁸ Transformasi ini menjadi dasar moral dan spiritual bagi orang percaya dalam menyikapi konflik, dengan menegaskan bahwa identitas dalam Kristus mengatasi segala perbedaan dan ketegangan yang ada. Dalam tradisi Indonesia yang menghargai *musyawarah* dan *gotong royong*, panggilan untuk menjadi *ciptaan baru* mendukung upaya membangun rekonsiliasi dan solidaritas dalam jemaat.

Ayat 18 dan 19 menegaskan dimensi teologis pelayanan rekonsiliasi, yaitu bahwa Allah, melalui Kristus, telah “mendamaikan dunia dengan diri-Nya” dan

¹³ Henri J. M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Image Books, 1986), 85–87.

¹⁴ Peter Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 103–107.

¹⁵ Richard Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 45–4

¹⁶ Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 280–285

¹⁷ William Hendriksen, *Exposition of the Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Baker Book House, 1962), 130–135; juga Mulyadi Tamsil, “Rekonsiliasi dalam Konteks Budaya Indonesia: Perspektif Teologi Kontekstual,” *Jurnal Teologi* 15, no. 2 (2020): 45–52

¹⁸ Soedarsono, *Memahami Identitas Kristen di Tengah Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 78–82.

memberikan kepada jemaat tugas pelayanan perdamaian ini.¹⁹ Ini menandai pergeseran paradigma dari sekadar mengelola konflik menjadi aktif membangun perdamaian. Pelayanan perdamaian ini mencakup dimensi vertikal pemulihan hubungan antara manusia dan Allah serta dimensi horizontal pemulihan hubungan antar manusia. Dalam konteks pluralitas dan keragaman Indonesia, ajaran ini menantang gereja untuk menjadi agen perdamaian sosial yang aktif, tidak hanya dalam lingkup internal gereja tetapi juga dalam masyarakat luas yang sering kali mengalami ketegangan dan konflik antar kelompok.²⁰ Pelayanan rekonsiliasi menuntut sikap kerendahan hati, pengampunan, dan dialog yang tulus, nilai-nilai yang juga sejalan dengan kearifan lokal Indonesia.

Ayat 20 mempertegas peran orang percaya sebagai *duta-duta Kristus* (ἀπόστολοι Χριστοῦ), yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan pesan perdamaian kepada dunia.²¹ Konsep duta ini sangat kuat dalam budaya Indonesia yang memandang utusan sebagai figur yang dipercaya dan bertanggung jawab penuh atas misi yang diembannya. Oleh karena itu, orang percaya harus menghayati peran mereka tidak hanya sebagai anggota gereja, tetapi juga sebagai pembawa damai yang aktif dalam kehidupan sosial dan komunitas mereka. Dalam menghadapi konflik, peran ini menuntut mereka untuk menjadi teladan rekonsiliasi melalui sikap dan tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus.²²

Secara keseluruhan, 2 Korintus 5 membingkai konflik bukan sebagai akhir dari relasi antar sesama, tetapi sebagai peluang dan kesempatan untuk mengalami karya pembaruan Allah yang memulihkan.²³ Konsep ini sangat relevan bagi gereja di Indonesia, yang hidup dalam masyarakat plural dan beragam konflik sosial. Rekonsiliasi yang diilhami oleh ajaran Paulus dalam 2 Korintus 5 menjadi panggilan etis dan teologis yang menuntut gereja untuk menjadi komunitas yang tidak hanya mengelola konflik, tetapi juga menjadi sumber perdamaian dan pemulihan di tengah masyarakat. Pelayanan rekonsiliasi ini harus dihidupi sebagai bentuk kesaksian gereja yang nyata dalam dunia yang penuh tantangan dan perpecahan.

3. Implikasi Teologis: Rekonsiliasi Sebagai Panggilan Gereja

Rekonsiliasi dalam 2 Korintus 5 bukan hanya persoalan pribadi antara individu dengan Allah, tetapi juga sebuah tanggung jawab komunitarian dan misi gerejawi yang luas. Paulus memandang rekonsiliasi sebagai partisipasi aktif orang percaya dalam

¹⁹ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 680–685; Yulianus S. Kleden, “Pluralitas dan Rekonsiliasi dalam Perspektif Teologi Indonesia,” *Jurnal Teologi dan Komunikasi* 10, no. 1 (2019): 23–31

²⁰ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 105–110; Herry Kurniawan, “Konflik dan Rekonsiliasi dalam Gereja Indonesia: Studi Teologi Praktis,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (2022): 15–25

²¹ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 1993), 466–470; Bambang Tjahjono, “Peran Duta Kristus dalam Konteks Misi Gereja Indonesia,” *Studi Teologi Indonesia* 8, no. 2 (2021): 55–60

²² Gordon D. Fee, *God’s Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody: Hendrickson, 1994), 180–185

²³ Philip Yancey, *What’s So Amazing About Grace?* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 146–150

karya Allah yang menyeluruh, yang meliputi hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama.²⁴ Dalam konteks ini, gereja tidak bisa hanya berfokus pada penyelesaian konflik individual, tetapi harus menjadi komunitas yang secara kolektif mempraktikkan rekonsiliasi sebagai wujud nyata dari identitas Kristiani. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam budaya dan agama, gereja dipanggil untuk menjadi teladan dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan harmonis.

Pertama, gereja dipanggil untuk membangun budaya kasih dan pengampunan di tengah perbedaan. Kasih dan pengampunan adalah inti dari Injil yang Paulus tekankan dalam suratnya.²⁵ Budaya kasih ini harus terlihat dalam cara jemaat saling memperlakukan, terutama ketika perbedaan pendapat atau konflik muncul. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki nilai gotong royong dan toleransi, pengampunan bukan hanya tindakan spiritual, tetapi juga budaya yang membangun kembali hubungan sosial yang retak. Gereja yang mampu menumbuhkan budaya ini akan menjadi contoh bagi masyarakat luas tentang bagaimana hidup bersama secara damai dan produktif meskipun ada perbedaan.

Kedua, dialog terbuka dan pengakuan dosa menjadi langkah penting dalam proses rekonsiliasi. Gereja harus menyediakan ruang yang aman bagi jemaat untuk mengungkapkan luka dan konflik secara jujur tanpa takut dihakimi.²⁶ Pengakuan dosa, baik secara pribadi maupun komunitas, adalah pintu gerbang menuju pemulihan hubungan yang rusak. Dalam tradisi budaya Indonesia, prinsip musyawarah dan mufakat sangat mendukung proses dialog terbuka ini sebagai sarana penyelesaian masalah. Dengan cara ini, konflik tidak dipendam atau diabaikan, melainkan dihadapi secara konstruktif demi pemulihan dan pertumbuhan bersama.

Ketiga, pengembangan pola kepemimpinan dan pelayanan yang berorientasi pada pemulihan menjadi sangat penting. Kepemimpinan gereja harus mengedepankan sikap melayani, rendah hati, dan berfokus pada pemulihan hubungan, bukan dominasi atau kekuasaan.²⁷ Dalam konteks gereja Indonesia yang sering kali menghadapi tantangan kepemimpinan yang otoriter, ajaran Paulus ini menjadi panggilan untuk mengubah paradigma kepemimpinan menjadi pelayanan yang memfasilitasi rekonsiliasi dan penyembuhan. Pola kepemimpinan seperti ini akan membantu gereja menjadi ruang yang aman dan penuh kasih bagi semua anggota jemaat.

Terakhir, rekonsiliasi sebagai panggilan gereja juga menuntut keterlibatan aktif dalam misi sosial. Gereja harus menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang

²⁴ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 682–688; Yulianus S. Kleden, “Pluralitas dan Rekonsiliasi dalam Perspektif Teologi Indonesia,” *Jurnal Teologi dan Komunikasi* 10, no. 1 (2019): 27–33

²⁵ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 108–112; Soedarsono, *Memahami Identitas Kristen di Tengah Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 85–89

²⁶ Gordon D. Fee, *God’s Empowering Presence* (Peabody: Hendrickson, 1994), 183–187; Bambang Tjahjono, “Dialog dan Pengakuan Dosa dalam Konteks Gereja Indonesia,” *Studi Teologi Indonesia* 9, no. 2 (2022): 41–46

²⁷ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 1993), 468–473; Herry Kurniawan, “Kepemimpinan Pelayanan dan Rekonsiliasi dalam Gereja Kontemporer Indonesia,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 7, no. 1 (2023): 28–35.

beragam dan sering mengalami ketegangan sosial, baik karena perbedaan suku, agama, maupun kelas sosial.²⁸ Dengan membumikan teologi rekonsiliasi dalam pelayanan praktis seperti dialog antaragama, program sosial, dan pemberdayaan komunitas, gereja dapat berkontribusi signifikan dalam membangun harmoni sosial di Indonesia. Hal ini menjadikan rekonsiliasi bukan hanya isu internal gereja, tetapi juga misi gerejawi yang luas dan relevan.

4. Implikasi Praktis bagi Gereja Masa Kini

Pertama, pola pastoral rekonsiliatif menjadi hal yang sangat penting dalam pengelolaan konflik di komunitas gerejawi masa kini. Pemimpin gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang bukan hanya berfokus pada solusi cepat, tetapi juga melibatkan proses mendengarkan dengan empati dan memahami luka batin yang dialami oleh jemaat.²⁹ Pendekatan ini menuntut pemimpin untuk membuka ruang dialog yang aman dan mendukung pemulihan secara bersama-sama, bukan hanya mengambil keputusan sepihak. Di Indonesia, di mana jemaat sering kali berasal dari latar belakang budaya dan sosial yang beragam, pola pastoral ini sangat relevan karena dapat membantu mengurangi ketegangan dan membangun rasa kebersamaan yang kokoh. Proses pastoral yang inklusif dan rekonsiliatif akan memperkuat ikatan komunitas dan menjadi pondasi bagi penyembuhan relasi yang rusak.

Kedua, formasi spiritualitas perdamaian perlu menjadi bagian integral dari pendidikan dan pembinaan rohani di gereja.³⁰ Jemaat harus terus dipahamkan tentang identitas mereka sebagai ciptaan baru dalam Kristus yang dipanggil menjadi agen perdamaian di tengah dunia yang penuh konflik. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui pengajaran Alkitab yang mendalam, pelatihan praktis tentang resolusi konflik, serta penanaman nilai-nilai kasih dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, yang memiliki keragaman etnis dan agama, spiritualitas perdamaian ini bisa menjadi landasan penting bagi jemaat agar mampu hidup rukun dan menjadi berkat bagi masyarakat luas. Melalui pembinaan yang konsisten, gereja dapat membentuk komunitas yang kuat dan tahan banting dalam menghadapi berbagai dinamika sosial.

Ketiga, gereja perlu memberi ruang khusus dalam liturgi dan praktik ibadah untuk menghidupkan rekonsiliasi secara simbolik dan nyata.³¹ Praktik seperti saling mengampuni secara terbuka, pengakuan kesalahan, serta doa bersama untuk pihak yang berbeda pandangan tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi menjadi sarana aktualisasi rekonsiliasi. Dalam konteks gereja di Indonesia, liturgi yang inklusif dan

²⁸ Yancey, Philip, *What's So Amazing About Grace?* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 149–154; Mulyadi Tamsil, “Peran Gereja dalam Membangun Perdamaian Sosial di Indonesia,” *Jurnal Sosial dan Teologi* 11, no. 1 (2021): 60–66.

²⁹ Leslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 120–124; Yoseph Lim, “Pelayanan Pastoral dan Rekonsiliasi dalam Konteks Budaya Indonesia,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 8, no. 2 (2024): 34–40.

³⁰ 10. Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 67–72; Dewi Kusumaningrum, “Spiritualitas Perdamaian dalam Gereja Kontemporer Indonesia,” *Jurnal Teologi dan Spiritualitas* 5, no. 1 (2023): 21–27.

³¹ Gordon Lathrop, *Holy Things: A Liturgical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 88–95; Maria Inggriani, “Liturgi Rekonsiliasi sebagai Sarana Membangun Perdamaian di Gereja Indonesia,” *Jurnal Liturgi dan Kebaktian* 3, no. 1 (2022): 45–52.

penuh kasih ini bisa menguatkan jemaat untuk terus berproses menuju perdamaian dan persatuan. Simbol-simbol rekonsiliasi dalam ibadah juga mengingatkan jemaat akan panggilan Kristiani mereka untuk menjadi duta-duta damai dan pembawa rekonsiliasi dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat luas.

5. Konflik Sebagai Sarana Pertumbuhan Rohani

Salah satu kesimpulan penting dari pembacaan 2 Korintus 5 adalah bahwa konflik, jika dikelola dalam terang Injil, bukan sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, melainkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani.³² Paulus sendiri mengalami konflik yang berat dengan jemaat Korintus, namun ia tidak merespons dengan permusuhan atau penghakiman, melainkan dengan kasih dan ajakan untuk rekonsiliasi. Dalam konteks ini, konflik menjadi tempat di mana kasih diuji, iman dimurnikan, dan kerendahan hati dilatih. Ini sejalan dengan prinsip dalam teologi salib, di mana penderitaan bukanlah akhir, tetapi jalan menuju kemuliaan. Gereja di Indonesia, yang tidak jarang menghadapi perpecahan atau ketegangan internal, dapat belajar untuk melihat konflik bukan sebagai tanda kelemahan, tetapi sebagai peluang untuk mengalami transformasi spiritual secara kolektif.

Gereja yang menyambut konflik dengan pendekatan yang Kristosentris—mengandalkan kasih, pengampunan, dan pengakuan dosa—akan bertumbuh menjadi komunitas yang lebih dewasa secara rohani.³³ Konflik membuka ruang bagi refleksi diri, pertobatan, dan pembaruan relasi dalam terang kasih Kristus. Banyak gereja lokal di Indonesia telah membuktikan bahwa proses rekonsiliasi yang dilakukan dengan jujur dan terbuka menghasilkan komunitas yang lebih kuat, inklusif, dan memiliki daya tahan spiritual yang lebih tinggi. Dalam masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan harmoni sosial, gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi model penyelesaian konflik yang sehat dan membangun, bukan dengan menutupinya, melainkan dengan menanganinya secara Injili.

Lebih dari itu, ketika konflik diselesaikan dengan prinsip rekonsiliasi dalam Kristus, hasilnya bukan sekadar “tidak ada masalah,” melainkan terjadinya pembaruan relasi yang lebih dalam dan lebih sehat.³⁴ Ini adalah bagian dari proses pendewasaan iman yang sejati—di mana jemaat tidak hanya belajar mengenal Tuhan secara pribadi, tetapi juga belajar hidup bersama dalam kasih dan pengertian yang mendalam terhadap sesama. Dalam konteks pastoral, konflik juga memberi kesempatan bagi pemimpin gereja untuk menggembalakan jemaat dengan lebih penuh empati dan hikmat. Maka, daripada dihindari, konflik yang dikelola secara sehat dapat menjadi momen kairós untuk pertumbuhan gereja, baik secara spiritual maupun struktural.

³² Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (San Francisco: HarperOne, 1996), 169–173; Budi Setiawan, “Konflik dalam Gereja dan Pertumbuhan Rohani,” *Jurnal Teologi Indonesia* 12, no. 2 (2021): 40–47.

³³ Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 95–101; Yohanes T. Siahaan, “Dewasa dalam Kristus melalui Konflik,” *Jurnal Pastoral Kontekstual* 6, no. 1 (2023): 55–62.

³⁴ Eugene Peterson, *Under the Unpredictable Plant: An Exploration in Vocational Holiness* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 123–129; Maria Fransiska, “Membangun Relasi Baru Pasca-Konflik dalam Gereja Lokal,” *Jurnal Rekonsiliasi dan Misi* 4, no. 1 (2024): 30–36.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika konflik dan rekonsiliasi dalam komunitas Kristiani, sebagaimana tertuang dalam 2 Korintus 5:1–21, memiliki makna teologis yang sangat dalam dan relevansi praktis yang kuat bagi gereja masa kini. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, tidak hanya membela kerasulannya, tetapi lebih jauh menekankan inti Injil sebagai pelayanan rekonsiliasi—baik antara manusia dengan Allah (vertikal), maupun antar manusia dalam komunitas (horizontal). Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap orang percaya, sebagai ciptaan baru dalam Kristus, dipanggil untuk menjadi agen perdamaian dan pembawa pemulihan di tengah dunia yang penuh ketegangan dan perpecahan.

Konflik, sebagaimana ditunjukkan dalam teks dan refleksi kontekstual, bukanlah hal yang harus selalu dihindari, tetapi dapat menjadi sarana pertumbuhan rohani bila ditangani secara injili. Gereja dipanggil untuk melihat konflik sebagai momen pembelajaran iman, pertobatan, dan pendewasaan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan rekonsiliatif harus menjadi bagian integral dari pelayanan gerejawi melalui pola pastoral yang empatik, pembinaan spiritualitas perdamaian, serta praktik liturgi yang memberi ruang bagi simbol-simbol rekonsiliasi nyata.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan sering menghadapi dinamika sosial yang kompleks, panggilan gereja untuk menjadi duta Kristus semakin mendesak. Gereja harus hadir sebagai komunitas yang hidup dalam kasih, terbuka dalam dialog, dan berani mengakui kesalahan demi terciptanya perdamaian yang sejati. Dengan menempatkan 2 Korintus 5 sebagai dasar teologis dan praktis, gereja tidak hanya mengelola konflik secara sehat, tetapi juga menghadirkan kesaksian hidup tentang karya pendamaian Allah di tengah dunia. Maka, rekonsiliasi bukan sekadar tugas teologis, tetapi misi hidup gereja dalam mewujudkan damai sejahtera Allah di tengah komunitas dan bangsa.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari untuk pengembangan kajian selanjutnya. Pertama, pendekatan yang digunakan dalam studi ini bersifat kualitatif dan berbasis studi pustaka, sehingga tidak mencakup data empiris atau wawancara langsung dengan komunitas gereja yang mengalami konflik. Hal ini membatasi pemahaman terhadap dinamika praktis dan realitas pastoral yang dihadapi gereja secara kontekstual di lapangan.

Kedua, fokus utama pada telaah eksegetis terhadap 2 Korintus 5:1–21 membatasi ruang lingkup pada satu perikop Alkitab. Meskipun perikop ini sangat kaya secara teologis, integrasi dengan bagian-bagian lain dari Kitab Suci, khususnya yang juga membahas rekonsiliasi dan konflik seperti Matius 18, Roma 12, atau Kolose 3, belum dilakukan secara menyeluruh.

Ketiga, penerapan konteks Indonesia dalam artikel ini sebagian besar dikembangkan melalui refleksi teologis dan pustaka sekunder. Dengan demikian, aspek budaya lokal dan dinamika antar denominasi di Indonesia masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut, khususnya melalui studi lapangan atau pendekatan etnografis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat menggabungkan dimensi teologis, sosiologis, dan praktis secara lebih integratif.

SARAN

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk gereja, pemimpin rohani, dan peneliti ke depan:

1. Bagi Gereja dan Pelayanannya:

Gereja lokal diharapkan mulai mengembangkan budaya rekonsiliatif yang berakar pada identitas sebagai "ciptaan baru" dan "duta Kristus", sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 5. Ini dapat diwujudkan melalui pembentukan komunitas yang terbuka terhadap dialog, pengakuan kesalahan, dan pengampunan sebagai bagian integral dari kehidupan jemaat. Liturgi mingguan juga dapat mencakup simbol dan praktik perdamaian, agar rekonsiliasi menjadi pengalaman spiritual yang hidup, bukan hanya doktrin.

2. Bagi Pemimpin Gereja dan Teolog:

Penting bagi para pemimpin gereja untuk mendapatkan pelatihan pastoral dan formasi spiritual yang berfokus pada pengelolaan konflik secara Kristosentris. Pendidikan teologi di seminari atau sekolah tinggi teologi perlu menekankan keterampilan praktis dalam membina relasi dan membangun perdamaian, agar pelayanan tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga transformatif dalam komunitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian ini dengan menggunakan pendekatan empiris dan interdisipliner, seperti studi kasus konflik dalam jemaat lokal, observasi pastoral, atau pendekatan sosiokultural dalam konteks Indonesia. Perbandingan lintas denominasi juga penting untuk memahami bagaimana rekonsiliasi dijalankan dalam tradisi gereja yang berbeda-beda. Dengan pendekatan tersebut, kontribusi teologi rekonsiliasi dapat semakin aplikatif dan membumi.

DAFTAR PUSTAKA

Barnett, Paul. *The Second Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

Brueggemann, Walter. *The Practice of Prophetic Imagination: Preaching an Emancipating Word*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.

———. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson, 1994.

———. *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.

Garland, David E. *2 Corinthians*. The New American Commentary. Nashville: B&H Publishing Group, 1999.

Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament*. San Francisco: HarperOne, 1996.

———. *The Moral Vision of the New Testament*. New York: HarperOne, 1996.

Hendriksen, William. *Exposition of the Second Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Baker Book House, 1962.

Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 1993.

———. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014.

Lathrop, Gordon. *Holy Things: A Liturgical Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1998.

Newbigin, Leslie. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

Nouwen, Henri J. M. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Image Books, 1986.

Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

Peterson, Eugene. *Under the Unpredictable Plant: An Exploration in Vocational Holiness*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.

Plueddemann, James E. *Leading Across Cultures: Effective Ministry and Mission in the Global Church*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.

Scazzero, Peter. *Emotionally Healthy Spirituality*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.

Silva, Moisés. *Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning*. 2nd ed. Grand Rapids: Zondervan, 2007.

Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.

———. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.

Yancey, Philip. *What's So Amazing About Grace?* Grand Rapids: Zondervan, 1997.

Sumber Artikel Jurnal dan Lokal :

Fransiska, Maria. "Membangun Relasi Baru Pasca-Konflik dalam Gereja Lokal." *Jurnal Rekonsiliasi dan Misi* 4, no. 1 (2024): 30–36.

Inggriani, Maria. "Liturgi Rekonsiliasi sebagai Sarana Membangun Perdamaian di Gereja Indonesia." *Jurnal Liturgi dan Kebaktian* 3, no. 1 (2022): 45–52.

Kleden, Yulianus S. "Pluralitas dan Rekonsiliasi dalam Perspektif Teologi Indonesia." *Jurnal Teologi dan Komunikasi* 10, no. 1 (2019): 23–33.

Kurniawan, Herry. "Kepemimpinan Pelayanan dan Rekonsiliasi dalam Gereja Kontemporer Indonesia." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 7, no. 1 (2023): 28–35.

———. "Konflik dan Rekonsiliasi dalam Gereja Indonesia: Studi Teologi Praktis." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (2022): 15–25.

Kusumaningrum, Dewi. "Spiritualitas Perdamaian dalam Gereja Kontemporer Indonesia." *Jurnal Teologi dan Spiritualitas* 5, no. 1 (2023): 21–27.

Lim, Yoseph. "Pelayanan Pastoral dan Rekonsiliasi dalam Konteks Budaya Indonesia." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 8, no. 2 (2024): 34–40.

Setiawan, Budi. "Konflik dalam Gereja dan Pertumbuhan Rohani." *Jurnal Teologi Indonesia* 12, no. 2 (2021): 40–47.

Siahaan, Yohanes T. "Dewasa dalam Kristus melalui Konflik." *Jurnal Pastoral Kontekstual* 6, no. 1 (2023): 55–62.

Tamsil, Mulyadi. "Peran Gereja dalam Membangun Perdamaian Sosial di Indonesia." *Jurnal Sosial dan Teologi* 11, no. 1 (2021): 60–66.

———. "Rekonsiliasi dalam Konteks Budaya Indonesia: Perspektif Teologi Kontekstual." *Jurnal Teologi* 15, no. 2 (2020): 45–52.

Tjahjono, Bambang. "Dialog dan Pengakuan Dosa dalam Konteks Gereja Indonesia." *Studi Teologi Indonesia* 9, no. 2 (2022): 41–46.

———. "Peran Duta Kristus dalam Konteks Misi Gereja Indonesia." *Studi Teologi Indonesia* 8, no. 2 (2021): 55–60.

Soedarsono. *Memahami Identitas Kristen di Tengah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.